

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERN DALAM SERAT *KALATIDHA* KARANGAN RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO

Oleh :  
Aniqoh, Lc. M.Th.I  
NIDN : 2106029601  
(Dosen Tetap STAINU Purworejo)  
Email; stainubuaniqoh@gmail.com

## Abstrak

Nilai Pendidikan Islam Modern merupakan salah satu hal yang paling mendasar dalam kehidupan beragama, karena merupakan proses pelaksanaan inti dari syari'ah Islam. Perintah untuk membaca menjadi ayat yang pertama kali turun dalam Alquran sehingga implementasi dari pendidikan Islam adalah terwujudnya ilmu pengetahuan, pendidikan dan akhlak. Akhlak terpuji bisa terwujud andai pemahaman ajaran pendidikan Islam dan kandungannya itu sudah mampu tertanam dengan baik dalam pribadi seseorang. Pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam ini bisa ada di mana saja termasuk dalam cerita ataupun sastra. Ronggowarsito adalah seorang pujangga terkenal dari Surakarta. Darah bangsawan dan seni memang mengalir dari keluarganya. Sebagai seorang pujangga ia terkenal hingga ke luar negeri. Banyak karangan beliau yang terkenal salah satunya adalah 'Serat Kalatidha' mempunyai ramalan mengenai 'zaman edan'. Disini penulis lebih fokus penelitian pada nilai pendidikan Islam modern yang terdapat pada serat Kalatidha. Tentunya dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu membedah serat Kalatidha terutama bait ke tujuh untuk kemudian dipilah dengan berbagai metode, diantara metode yang sesuai adalah *library research* dan hermeneutika /takwil hingga penelusuran unsur intrinsik. Setelah itu dianalisis berbagai pendidikan keislaman yang ada dalam serat tersebut. Setelah melakukan penelitian baru penulis ketahui bahwa Ronggowarsito. Disini nilai-nilai pendidikan agama Islam yang wajib untuk diteladani dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap rendah hati (*andhap asor*), sikap tawakal, sikap menerima apa adanya serta terus berusaha / ikhtiar. Kesimpulan dalam serat ini Ronggowarsito menjabarkan secara tekstual dan kontekstual dengan cukup jelas mengenai pendidikan Islam modern, proses pengajarannya dan penejelasannya serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *nilai –nilai , pendidikan ,serat kalathida*

## PENDAHULUAN

Sumber pendidikan Islam yang paling utama untuk dijadikan pedoman hidup adalah Alquran dan Hadis, pemahaman menyeluruh terdapat juga pada *ijmak* dan *qiyas* namun pemahaman yang terjadi pada saat ini dipersempit hanya terdapat pada al-qur'an dan hadist saja. Hal ini menyebabkan terbatasnya pandangan masyarakat terhadap ajaran Islam itu sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam regional* . (Bandung : Mizan, 1995) hal.123

Pemahaman perbedaan sudah ada sejak zaman sahabat, namun semua itu bisa diatasi karena Nabi masih hidup dan menanyakan semua permasalahan secara langsung kepada beliau. Sedangkan, zaman sekarang adalah zaman yang semakin maju dan modern, teknologi semakin berkembang serta canggih, oleh karena itu hukum syariat Islam harus lebih meluas dan tidak hanya dari itu saja. Zaman yang semakin menyebar hingga masuk pada generasi milenial, namun pelaksanaan sumber pendidikan Islam dalam berbagai segi terutama hukum fiqih harus lebih dinamis, lebih lentur dan kondisional serta profesional sesuai dengan zaman sekarang demi kemaslahatan umat Islam itu sendiri.

Banyak masyarakat yang kehilangan sumber pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Tidak adanya orang yang dapat dijadikan tauladan serta wafatnya ulama' yang mengakibatkan kurangnya sosok penegak hukum agama yang telah menjadi patokan dan panutan dalam pengambilan sumber hukum agama Islam itu sendiri. Media Sosial atau pemberitaan dunia maya yang tidak jelas sumbernya dijadikan rujukan pendidikan Islam. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih sementara sumber daya manusia yang masih rendah sehingga tidak seimbang antara keduanya. Terutama kebanyakan dikalangan generasi bangsa Indonesia yaitu balita, anak-anak, dan remaja.

Dengan adanya media sosial seseorang dapat belajar segala hal dimanapun dan kapanpun. Tanpa dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup seseorang belajar menggunakan media sosial akan terjadi penyimpangan pemahaman, karena belajar hanya sebatas membaca tanpa mengetahui dari mana dan dari siapa sumbernya. Sehingga pemahaman nilai pendidikan Islam itu sebatas syari'ahnya saja. Namun belajar agama sebatas ilmu syari'ahnya saja belum cukup, tanpa belajar ilmu thariqat dan hakikat. Karena dengan belajar ilmu hakikat akan menambah wawasan yang luas dan bijaksana dalam menyimpulkan suatu permasalahan. Lebih bisa memahami makna secara menyeluruh dan tidak berat sebelah.baik secara historis dan sosiologis.

Sejarah perkembangan sastra Jawa merupakan salah satu pembelajaran sosiohistoris yang ada di Indonesia terutama masyarakat Jawa, karena kemajuan sastra Jawa memang sungguh pesat. Sastra Jawa mempunyai segudang pengalaman yang perlu diungkap dan dicari mutiaranya untuk dimanfaatkan.<sup>2</sup> Sastra Jawa sungguh mempunyai penyuguhan sejumlah besar karya pustaka yang patut diminati dan dikaji supaya hasilnya dapat disumbangkan untuk pembangunan khasanah bangsa dan Negara Indonesia.

Banyak juga masyarakat Jawa yang meninggalkan kearifan lokal karena pengaruh bangsa asing atau bangsa barat yang bebas keluar masuk melalui adat dan budaya seperti gaya berpakaian, berkomunikasi, dan lainnya. Sehingga terjadi degradasi moral atau kemerosotan budi pekerti di kalangan masyarakat.

Pada zaman dahulu sampai sekarang di era modern sudah banyak sekali perbedaannya dalam berbagai hal.terutama budaya dan sastra. Budaya milik sendiri diabaikan sehingga meniru adat dan budaya orang barat. Inilah gambaran situasi yang terjadi saat ini,sebagaimana pelaksanaan kehidupan bangsa Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa khususnya. Dari kenyataan ini dapat kita saksikan betapa kacau-balaunya kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Bukan hanya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, yang sifatnya lahiriah, tetapi juga di

---

<sup>2</sup> Asti Musman, *Pitutur Luhur Jawa, Ajaran hidup dalam serat Jawa*. Hal 231

bidang moral dan mental yang bersifat rohani. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan mental dan spiritual yang mendalam.

Penulis ingin menyampaikan beberapa gambaran umum dan latar belakang permasalahan yang ingin dicarikan solusinya dalam Serat Kalatidha. Di sini menjelaskan beberapa pesan yang bersifat jasmaniyah dan ruhaniyah. Karena manusia terdiri dari urusan jasmani yang melibatkan anggota tubuh dan hal-hal yang bersifat jasmani perlu diupayakan secara maksimal untuk terwujudnya kehidupan yang baik, bahagia di dunia dan akhirat.

Mayoritas negara Indonesia yang beragama Islam, seharusnya lebih mampu melaksanakan ajaran Islam secara toleran dan menghargai satu sama lain, karena semua pemahaman dalam berpendapat dianggap benar, sehingga dikatakan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Agama yang mengajarkan hal yang benar, merahmati bagi siapa saja pemeluknya. Sudah jelas didalam agama Islam telah disebutkan bahwa perilaku-perilaku yang positif dapat mengubah karakter kita menjadi karakter yang selalu positif. Pendidikan karakter terutama akhlak inilah yang seharusnya ditanamkan dan dipertahankan sebagai karakter bangsa yang dominan, apalagi di Indonesia. Sejarah perkembangan sastra Jawa memang sungguh panjang. Sastra Jawa mempunyai segudang pengalaman yang perlu diungkap dicari intisari dan kandungannya untuk dimanfaatkan. Sastra Jawa sungguh mempunyai penyuguhan sejumlah besar karya pustaka yang patut diminati dan dikaji supaya hasilnya dapat disumbangkan untuk pembangunan bangsa dan negara tercinta.

Pada jaman Hindu-Budha sastra Jawa kebanjiran kata-kata dari bahasa Sansekerta, cerita-cerita Hindu dan pustaka agama Hindu dan Budha, pada jaman Islam Demak Bintara bahasa Jawa jadi bertambah kaya lagi dengan masuknya istilah-istilah bahasa Arab dan cerita-cerita yang pernah terjadi di tanah suci dan panutan-panutan agama Islam.<sup>3</sup>

*Serat Kalatida* mengajarkan makna filosofisnya yaitu bagaimana menghadapi dan mengatasi kondisi yang berkembang, agar kita tidak ikut larut ke dalam zaman yang menjerumuskan tersebut. Ada beberapa sikap arif dan bijaksana yang ditunjukkan oleh Ranggawarsita di dalam *Serat Kalatidha* sehingga dapat diteladani guna menghadapi keadaan yang kacau balau dan bahkan mungkin mengancam jiwa.

Dalam *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ini terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mendasar serta wajib untuk diteladani. Sikap rendah hati (*andhap asor*), sikap tawakal terhadap Tuhannya dan sikap menerima apa adanya serta terus berusaha dan ikhtiar.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan- bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sehingga memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. Penggunaan studi kepustakaan atau *library*

---

<sup>3</sup> , Asti Musman, *Pitutur Luhur Jawa, Ajaran hidup dalam serat Jawa*. Hal 45

<sup>4</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kalatidha*, Hal.156

*research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.<sup>5</sup> Sedangkan untuk melengkapi penelitian ini juga diperlukan metode analisis data yang digunakan yaitu hermeneutik dan deskriptif analitik. Deskriptif analitik yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai –nilai pendidikan islam yang terkandung dalam *Serat Kalatidha*. Sedangkan hermeneutik adalah ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut artinya. Cara kerja dari hermeneutik itu sendiri adalah dengan memahami keseluruhan yang berdasar pada unsur-unsur pembentuk dan pemahaman terhadap unsur- unsur pembentuk yang berdasarkan keseluruhannya.<sup>6</sup> Pemahaman tekstual dan kontekstual diperlukan dalam menafsirkan serat Kalathida guna menyesuaikan keadaan masa lalu dengan sekarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan mengambil beberapa manfaat dalam serat Kalathida sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **ANALISIS EPISTEMOLOGI DALAM SERAT KALATIDHA**

Dalam serat Kalatidha dijelaskan mengenai bagaimana Ranggawarsita memperoleh ilmu dan bisa melahirkan banyak karya sastra. Nama asli beliau adalah Bagus Burhan. Ia adalah putra dari Mas Pajangswara. Ayahnya adalah cucu dari Yasadipura II, pujangga utama Kasunanan Surakarta. Pada waktu berusia 12 tahun yaitu pada tahun 1813, Bagus Burhan berguru dan belajar mengaji kepada Kanjeng Kyai Imam Besari, di Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Setelah mondok di berbagai perguruan Bagus Burhan pulang ke Surakarta. Di Surakarta, Bagus Burhan diasuh langsung oleh kakeknya, R.T Sastranegara. Dia dididik dalam berbagai ilmu dan pengetahuan. Setelah dikhitan pada tanggal 21 Mei 1815 Masehi, Bagus Burhan diserahkan kepada Panembahan Buminata untuk mempelajari ilmu jaya kawijayan, dan olah fisik. Setelah tamat berguru, Bagus Burhan dipanggil oleh Sri Paduka Paku Buwono IV dan diangkat sebagai pegawai istana. Ia dihargai karena berbagai ilmu yakni:<sup>7</sup>

Pertama; pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi pubersitas, kedua; pembentukan jiwa seni oleh neneknya sendiri Raden Tumenggung Sastranagara, seorang pujangga berpengetahuan luas, ketiga; pembentukan rasa harga diri, kepercayaan diri, dan keteguhan iman diperoleh dari Gusti Pangeran Arya Buminata. Dari pangeran ini diperoleh pula ilmu jaya kawijayan, kesaktian, dan kanuragan. Saat beliau berusia 23 tahun beliau sudah terlihat keahliannya dalam kesastraan Jawa. Semua tulisannya mulai mendapatkan perhatian dari para abdi dalem. Seiring perkembangan jaman, karya-karya beliau jarang ada yang meneruskan, orang-orang lebih tertarik pada budaya asing yang dengan mudah masuk mempengaruhi budaya yang ada.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Lexi.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Rosda Karya 2008 ), hlm.5.

<sup>6</sup> *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung:Alfabeta, 2012), hlm. 329. , *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung:Alfabeta, 2012), hlm. 329.

<sup>7</sup> Senogumira Ajidarma *R.Ng.Ranggawarsita* hal.231

<sup>8</sup> *Ibid* Hal, 82

Di jelaskan dalam Kalatidha bahwa situasi negara saat ini semakin merosot, keadaan negara telah rusak, karena sudah tidak ada yang diikuti lagi. Sudah banyak yang meninggalkan tradisi, bahkan orang cerdas cendekiawan terbawa arus jaman.<sup>9</sup> Padahal pemimpin-pemimpin dan warganya juga baik, tetapi semuanya tidak menciptakan kebaikan. Oleh karena jaman yang semakin maju dan merusak moral bangsa, karena tidak semua orang dapat menerima dengan baik perkembangan jaman yang ada. Di dalam suatu sastra yakni panitisastra, sebenarnya sudah diperingatkan mengenai jaman yang sekarang ini. Ditandai dengan orang berbudi yang tidak terpakai, menyakini kabar angin yang hanya akan menyusahkan hati. Lebih baik membuat karya-karya kisah jaman dahulu, guna membandingkan salah dan benar. Kehidupan di jaman yang akan mendatang memang susah, secepat apa kita mengikutinya, tetap akan susah dan kerepotan, ditambah lagi dengan sifat manusia yang tidak pernah merasa puas. Tetapi jika tidak mengikuti perkembangan jaman, tidak akan mendapat apapun juga. Akhirnya juga akan menyusahkan diri sendiri, maka dari itu harus senantiasa ingat dan waspada.

### **KONTEKS SOSIAL DAN RELEVANSINYA**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya bagian bahasa di dunia yang memiliki ciri-ciri yang unik yang menyebabkan berbeda dengan bahasa lainnya. Konteks sosial adalah relasi hubungan antara karya yang dituliskan dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Dalam Serat Kalatidha disebutkan bahwa martabat negara pada waktu itu hancur berantakan. Aturan, hukum, dan undang-undangnya tidak diindahkan dan diinjak-injak. Contoh-contoh yang luhur tidak ada lagi. Orang-orang terpelajar terbawa arus dalam kepincangan jaman.

Pada dasarnya kepincangan-kepincangan itu tidaklah bersumber dari pemerintahan, tetapi semuanya mengalir dari jiwa-jiwa masyarakat dan manusianya. Pemimpin pemerintahan termasuk orang yang baik. Patihnya juga cerdas. Semua anak buah hatinya baik. Pemuka-pemuka masyarakat juga baik. Tetapi semuanya itu tidak membawa kebaikan. Justru malah sebaliknya, kesusahpayahan semakin menjadi-jadi. Lantaran perbedaan persepsi, pandangan, pikiran, serta tujuan manusiannya masing-masing. Semuanya saling membenarkan diri-sendiri. Walau sudah jelas dirinya bersalah.

Melihat fenomena semacam itu, Ronggowarsito menangis sedih. Ia merasa malu dan terhina. Realitas yang ada penuh dengan fitnah dan intrik. Segalanya seolah-olah tampak menghibur dan menggembirakan. Di depan seseorang bersifat manis dan memuji-muji, tetapi jika seseorang itu tidak ada, maka ia justru balik menikamnya.

Berbagai macam gosip dan rumor datang tak menentu pada jaman itu. Di mana-mana selalu ada gosip, bahkan hampir diseluruh penjuru dipenuhi dengan gosip. Bukan gosip yang positif, melainkan hanya sekedar mengumbar aib. Orang-orang banyak yang berebut kedudukan. Setiap kepala ingin duduk

---

<sup>9</sup> Wiwin Widyawati R. *Serat Kalatidha (Tafsir sosiologis dan filosofis Pujangga Jawa terhadap kondisi social)*. Hal 321

memerintah. Oleh sebab itu, janji-janji berhamburan demi menggapai tujuan. Saat jaman dipenuhi kesusahpayahan, kebatilan, serta musibah, orang baik akan tidak terpakai. Ia malah dikucilkan. Hendaknya hal ini menjadi catatan penting. Kata-kata yang tak bermakna dan gosip-gosip hanya akan menyiksa hati. Ini tidak patut untuk didengarkan. Lebih baik mendengar cerita masa lalu dan dongeng-dongeng. Itu dapat dijadikan teladan dan cermin diri yang baik guna membandingkan dan mempertimbangkan antara perbuatan yang baik dan buruk. Antara kebaikan dan kejahatan. Antara yang benar dan salah.

Pengaruh kehidupan seperti itu akan berdampak dan berkembang menjadi adat istiadat yang bisa mempengaruhi kehidupan setelahnya. Pada Masa Modern ini pendidikan Islam akan lebih maju dan bisa menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Penggunaan hukum *ijma'* dan *qiyas* akan bisa memberi solusi yang arif. Sebenarnya cukup banyak contoh dari kisah-kisah terdahulu yang mampu membuat hati kita tenang dan damai, bersikap ikhlas menerima yang berujung pada kepasrahan dan keridhaan terhadap segala takdir Tuhan. Orang yang hidup di jaman edan ini seolah-olah tampak menolak segala realitas kepincangan yang ada, namun pada dasarnya ia berminat menerima kenyataannya. Sebagaimana orang juga berpendapat kalau fenomena seperti ini memang repot juga. Dari pada memikirkan arus jaman itu, Ronggowarsito lebih memimikirkan hal lain yang lebih bermanfaat. Lebih baik ia menginstropeksi diri. Ia menyadari bahwa usianya semakin tua. Apa lagi yang hendak dicari dalam dunia yang seperti ini. Lebih baik berkhawatir agar mendapat ampunan Tuhan yang sejati.

Berbeda lagi dengan mereka yang sudah kuat, yang telah menggenggam kesejatan hidup, ia pasti telah berlimpahkan rahmat Tuhan. Bagaimanapun fenomena zamannya, ia selalu bernasib mujur. Tuhan selalu memberi pertolongan padanya. Ia tidak perlu bersusah payah, dengan tiba-tiba ia akan mendapatkan anugrah. Walaupun begitu, ia masih butuh ikhtiar juga.

Orang yang seperti itu, selalu menjalani realitas hidup dan kehidupan dengan bersikap sederhana dan sewajarnya. Urep sakmadyane. Ia berjalan berdasarkan tuntunan hati yang jernih. Memberikan kebahagiaan dan tak menimbulkan permasalahan. Seperti pepatah, manusia itu wajib berikhtiar dalam memilih jalan yang benar. Bersamaan dengan hal itu, ia harus senantiasa ingat dan waspada agar mendapat rahmat Tuhan yang Esa.

Apabila serat itu kita tarik benang merah dengan realitas sekarang, maka akan terasa relevansi yang begitu kuat. Fenomena yang digambarkan Ronggowarsito dalam jamannya seolah muncul kembali pada saat ini. Ini diperkuat dengan isu "kiamat" pada akhir tahun 2012. Konon diceritakan bahwa kiamat itu adalah hari kehancuran alam. Tanda-tandanya adalah rusaknya moral manusia. Bumi digoncang-gancingkan dengan guncangan (problematika hidup dan kehidupan) yang sangat dahsyat. Manusia bingung dengan sendirinya. Bagaikan makan buah simalakama.

Jika kita berpandangan lebih arif terhadap isu tersebut, kita akan menemukan titik temu antara realitas sekarang dengan ujaran Ronggowarsito dan Maya Calender. Berdasarkan Maya Calender pada tahun 2012 merupakan titik kulminasi dari peristiwa "kiamat". Kiamat di sini tidak sekedar kita pahami sebagai totalitas kehancuran alam semesta, melainkan bisa jadi kehancuran yang bersifat minimum. Sebab kita kenal istilah kiamat *sughro* dan kiamat *kubro*.

Begitu juga dengan pijakan kita tentang kehancuran alam. Alam yang bagaimanakah yang hancur! Alam fisik? Alam ruhani? Alam hati? Alam pikiran? Atau bahkan alam tubuh manusia (kematian personal)? Lantas kita juga harus berpandangan pada letak titik sentrum yang paling kuat dalam kehancuran alam tersebut?<sup>10</sup>

Realitas alam ruhaniah manusia sekarang ini memang benar-benar hancur. Esensi keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam dirinya kerap tergadaikan. Manusia banyak yang lari dari Tuhan dan berganti menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya yang sering ditonjolkan. Hal itulah yang menyebabkan hancurnya alam hati dan pikiran. Alam hati mulai tidak tenang, tergoncang-gancingkan, dibayang-bayangi dengan ketakutan-ketakutan akan kemelaratan di dunia sehingga ia kerap mengejar harta dan tahta. Jika telah terjadi demikian, alam pikiran akan hancur. Pikiran-pikiran yang baik dan positif akan tergantikan dengan kecurangan-kecurangan. Sehingga dalam setiap detik, ia akan dihantui dengan pikiran dan rasa bersalah, takut terbongkar. Sehingga benih penyakit yang aneh-aneh pun muncul dalam diri manusia. Dan akhirnya, tubuh dilanda sakit. Hanya mengeluh yang ia bisa. Menyesal tiada guna. Lantas meninggalkan dunia. Inilah kronologis “kiamat” dalam tataran kecil-kecilan.

Fenomena di atas merujuk pada personal manusia. Namun jika hal itu terjadi dalam skala yang lebih besar, kita perlu melihat akar masalahnya. Wilayah manakah yang masyarakatnya paling dominan melakukan hal tersebut. Dari sinilah konsep penghancuran umat akan berlaku. Seperti kisah kaum Nuh AS yang dihancurkan dengan banjir besar dan kaum-kaum lain sebelum kita. Dan hanya merekalah yang mau berikhtiar mendekatkan diri pada orang-orang yang benar, pada para kekasih Tuhanlah yang saat itu berlimpahkan anugerah dan keselamatan. Artinya setiap kebaikan akan menghasilkan kebaikan. Begitu juga dengan kejahatan akan menghasilkan kejahatan.

## PEMBAHASAN

Di dalam syair *Kalatidha* bisa dibagi menjadi tiga bagian: bagian pertama adalah bait 1 sampai 6, bagian kedua adalah bait 7 dan bagian ketiga adalah bait 8 sampai 12. Bagian pertama adalah tentang keadaan di mana masa Ranggawarsita yang tanpa prinsip. Bagian kedua isinya adalah ketekadan dan sebuah introspeksi diri. Sedangkan bagian ketiga isinya adalah sikap seseorang yang taat dengan agama di dalam masyarakat. Disini penulis akan lebih meneliti pada bait ke tujuh. Bait ke tujuh inilah inti dari serat *Kalatidha* yang berbunyi : Amenangi jaman edan; Ewuh aya ing pambudi; Milu edan nora tahan; Yen tan milu anglakoni; Boya kaduman melik; Kaliren wekasanipun; Ndilalah karsa Allah; Begja-begjane kang lali; Luwih begja kang eling lawan waspada.<sup>11</sup>

Makna dari bait ke tujuh adalah sebagai berikut: Mengalami hidup pada jaman edan; memang serba repot; Mau ikut ngedan hati tidak sampai; Kalau tidak mengikuti; Tidak kebagian apa-apa; akhirnya malah kelaparan; namun sudah menjadi kehendak Allah; Bagaimanapun beruntungnya orang yang “lupa”; Masih lebih beruntung orang yang “ingat” dan “waspada”.

---

<sup>10</sup> Wiwin Widyawati, *Srat Kalatidha* (Tafsir sosiologis dan filosofis pujangga jawa terhadap kondisi social).hal 326

<sup>11</sup> Seno gumira Ajidarma, *Kalatidha*.hal.321

Menurut hemat penulis pada bait ke tujuh ini, Ranggawarsita mengungkap dilema kehidupan pada zaman edan. Dilema pada orang yang ragu-ragu tentunya. Mau ikut gila hati masih belum sampai, tetapi kalau tidak ikut gila bisa kelaparan. Dan lagi-lagi kehebatan Ranggawarsita, beliau tidak sekedar memasalahkan masalah, namun memberi peringatan sekaligus solusi: “Eling” lan “Waspada”.

Makan “Eling” berarti ingat pada Tuhan. Artinya Tuhan tidak pernah tidur, Tuhan adalah Maha Mengawasi. Disamping “Eling” juga “Waspada” kepada manusia lainnya karena diantara manusia ada yang mempunyai kelakuan suka menjerumuskan orang lain dan menjatuhkan yang lain.

Seperti ditulis oleh Ranggawarsita sendiri. Di jaman edan, orang pandai belum tentu sukses, dan orang bodoh belum tentu sengsara karna yang penting adalah berani. Yang sukses adalah orang yang cerdik dan licik, sedangkan orang jujur meski pekerja keras hidupnya sengsara.

“*Jujur ajur, ala mulya*” begitulah pepatah jawa dalam menggambarkan zaman edan, yang maknanya orang jujur malah bisa jadi hancur karena ditinggalkan orang-orang sekitarnya (yang tidak beres moralnya) dan sebaliknya, orang “ala” (tidak baik moralnya) malah kehidupannya bisa jadi baik, karena berani berbuat dengan menghalalkan segala cara.

Di jaman edan ini, orang kaya makin kaya, sementara orang miskin semakin sulit untuk memperoleh kehidupan. Ingin mendapat pekerjaan apalagi jabatan harus menyuap. Maka hanya orang-orang kayalah yang akhirnya mudah mendapatkan pekerjaan dan jabatan. Sementara orang-orang miskin semakin terpinggirkan. Itulah konsekuensi logis dari sistem liberalisme dan kapitalisme. Orang kaya mengeksploitasi orang miskin. Di zaman edan, korupsi ada di mana-mana dan kejahatan juga terlaksana secara nyata.<sup>12</sup>

Konon Ranga Warsita menulis syair ini ketika pangkatnya tidak dinaikkan seperti yang diharapkan. Lalu ia menggeneralisir kondisinya dan menganggap secara umum bahwa zaman di mana ia hidup merupakan zaman gila di mana terjadi krisis.

Nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam serat Kalatidha ini menimbulkan semangat dan bisa memberikan solusi hidup dalam menghadapi berbagai problematika. Sehingga mampu untuk menyelesaikan dan membangkitkan rasa kepemilikan serta pelaksanaan yang lebih riil dengan tanpa putus asa. Karena maju mundurnya peradaban suatu negara ditengarai oleh kemampuan berfikir dan pelaksanaannya, perlu adanya pemahaman secara tekstual dan kontekstual dalam memahami kehidupan, terutama dalam serat Kalatidha bait ketujuh selalu menekankan kebaikan di dalam sisi kehidupan. Disini perlu adanya penafsiran ulang terhadap tanda-tanda jaman edan. Melalui perspektif fenomenologis jaman edan diartikan sebagai hal yang serba tidak jelas, serba remang-remang. Sementara dari perspektif hermeneutik diartikan sebagai zaman yang serba jauh dari nalar. Banyak yang tidak jelas, kabur, di jagad jaman edan. Inti potret jaman edan masa kini adalah kondisi serba bolak balik. Yakni jaman yang tidak pernah sejalan dengan nalar jernih.

Dalam bait ke tujuh ini juga menggambarkan keadaan umum dan situasi yang terjadi di Indonesia, yaitu banjir informasi yang banyak berita bohong/

---

<sup>12</sup> Agus Nur Cahya, *Zaman Gendheng 444 kutipan penuh makna Emha Ainun Nadjib*, hal 223



hoaks, penyakit yang merajalela serta bencana alam yang mewabah dimanamana. Tidak hanya ramalan yang terbukti, Ranggawarsita juga menulis solusi dan cara menghadapi jaman edan tersebut. Yaitu eling lan waspada. Artinya setiap permasalahan yang kita hadapi pastilah ada solusi yang diberikan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam modern yang terkandung dalam Serat Kalatidha diperoleh hasil penelitian yang menarik terkait pendidikan Islam. Pendidikan Islam Modern secara umum sebagai jawaban dari kajian dan telaah buku yang sudah dilaksanakan sehingga menemukan berbagai jawaban yang lebih khusus. Sehingga pemahaman bisa mengerucut di beberapa permasalahan yang paling mendasar dalam kehidupan bersama.

Dalam serat Kalatidha bait ketujuh tersebut lebih mengedepankan ilmu pendidikan Islam Modern yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya berdampak pada pelaksanaan kehidupan manusia yang sudah matang. Pelaksanaan itu tidak hanya memberikan dampak positif, dampak negatifnya pun jelas adanya. Karena setiap manusia memenuhi beberapa kebutuhan yakni kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batiniah

Dalam bait ke tujuh dalam serat Kalathida juga dapat diambil pelajaran hidup dijamin yang edan, memang repot. Akan tetapi mau mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti tidak akan mandapatkan apapun. Akhirnya mendapatkan derita, namun lebih bahagia lagi senantiasa ingat dan waspada. Berbeda bagi yang imanya sudah kuat. Mereka sudah mendapat rahmat dari Tuhan. Bagaimanapun nasibnya selalu baik dan tidak perlu bersusah payah tiba-tiba mendapat anugrah. Namun demikian mereka harus tetap berihktiar. yang mampu meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam dan implementasi akhlak mahmudah serta kesalehan sosial yang perlu diteladani.

Bagaimana cara ini mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang sifatnya umum, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang sifatnya khusus. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang wajib untuk diteladani berupa sikap rendah hati (*andhap asor*), sikap tawakal terhadap Tuhannya dan sikap menerima apa adanya serta terus berusaha. Kemudian setelah dianalisis ternyata dalam serat ini Ronggowarsito menjabarkan dengan cukup jelas mengenai pendidikan Islam, proses pengajarannya, pembelajaran, dan pelaksanaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Nur Cahya Zaman Gendheng, 444 kutipan penuh makna Emha Ainun Nadjib.

Asti Musman (Pitutor Luhur Jawa; Ajaran hidup dalam serat Jawa.

Hadar Nawai. Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press. 1993.

Harun Nasution, Islam Regional. Bandung : Mizan 1995. Hal 25

- Jatmiko, Adityo. Tafsir Ajaran Serat Wedhatama. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2012.
- Jupriono, D. "Pesan Moral dalam Serat Kalatidha dan Jaka Lodhang," Jurnal, Peneliti pada Pusat Penelitian Sastra dan Strategi Kebudayaan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Kamajaya. Zaman Edan, Suatu Studi tentang Buku Kalatidha dari R. Ngabehi Ranggawarsita. 1964
- Kamajaya. Pujangga Ranggawarsita. Jakarta: Depdikbud. 1980
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1980
- Lexi. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta 2008.
- Raja Grafindo, Ranggawarsita. Yogyakarta : UP. Indonesia. 2009.
- Soedjipto Abimanyu. Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa, Yogyakarta: laksana, 1984.
- Wagiran. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Hamema. 2012
- Wiwin Widyawati R, Serat Kalatidha, Tafsir Sosiologis dan filosofis pujangga jawaterhadap kondisisosial. Bandung: Mizan, 1995.

